

IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS, DISIPLIN DAN JUJUR PADA TINGKAT SMA MUHAMMADIYAH DI BANDAR LAMPUNG

Alsefta Ihsan, Anggi Septia Nugroho
Universitas Muhammadiyah Lampung

Abstrak

Masalah terkait Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk mewujudkan peradaban bangsa yang berdasarkan keteladanan dan pembiasaan. Kehidupan generasi muda juga terdapat banyak masalah yang berkaitan kelemahan karakter. Seperti berbagai kasus narkoba, perkelahian antar kelompok, pergaulan bebas dan masih banyak yang lainnya yang menunjukkan penyakit sosial terkait masalah mental atau karakter. Anak-anak bangsa ini kehilangan pegangan dan arah hidup, sehingga hampa secara Religius, moral dan perilaku. Penyebabnya berbagai macam seperti perpisahan orang tua, interaksi sosial yang longgar atau prinsip dan kontrol sosial yang lemah.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami. Teknik Pengumpulan Data, Metode observasi, Interview (wawancara), Dokumentasi. Metode Analisa Data, Reduksi data, Penyajian data.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung yaitu: 1. Karakter religius terimplementasi dalam wujud pelaksanaan shalat berjamaah dan mengaji setiap hari sebelum mulai pelajaran pertama, 2. karakter disiplin terimplementasi dalam wujud datang tepat waktu, 3. karakter jujur terimplementasi dalam wujud jujur saat datang terlambat.

Kata Kunci : *Implementasi, Pendidikan, Karakter*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari lingkungan sekitarnya, baik itu keluarga maupun masyarakat umum. Kedua ranah inilah yang menjadi tempat manusia untuk mengembangkan sikap dan perilakunya. Kehidupan generasi muda juga terdapat banyak masalah yang berkaitan kelemahan karakter. Seperti berbagai kasus narkoba, perkelahian antar kelompok, pergaulan bebas dan masih banyak yang lainnya yang menunjukkan penyakit sosial terkait masalah mental atau karakter. Anak-anak bangsa ini kehilangan pegangan dan arah hidup, sehingga hampa secara moral dan perilaku. Penyebabnya berbagai macam seperti perpisahan orang tua, intraksi sosial yang longgar atau perinsif dan kontrol sosial yang lemah. Namun dalam kaitan karakter apapun penyebabnya menunjukkan kelemahan mentalitas seperti ketabahan, keras kemauan, tahan uji, daya kritis, dan faktor – faktor mentalitas positif lainnya.¹

Kehidupan generasi muda juga terdapat banyak masalah yang berkaitan kelemahan karakter. Seperti berbagai kasus narkoba, perkelahian antar kelompok, pergaulan bebas dan masih banyak yang lainnya yang menunjukkan penyakit sosial terkait masalah mental atau karakter. Anak-anak bangsa ini kehilangan pegangan dan arah hidup, sehingga hampa secara moral dan perilaku. Penyebabnya berbagai macam seperti perpisahan orang tua, intraksi sosial yang longgar atau perinsif dan kontrol sosial yang lemah. Namun dalam kaitan karakter apapun penyebabnya menunjukkan kelemahan mentalitas seperti ketabahan, keras kemauan, tahan uji, daya kritis, dan faktor – faktor mentalitas positif lainnya.²

Selain itu juga Pendidikan dapat memberi arahan kepada peserta didik setelah menerima ilmu pengetahuan dalam bidang studi masing-masing sehingga mereka dapat mengamalkannya di lingkungan masyarakat dengan tetap berpatokan dengan nilai-nilai kebenaran kebaikan yang universal. Pendidikan yang bernuansa akhlak mulia menjadi kuncinya. Diantara mata pelajaran yang bernuansa akhlak antara lain: Pendidikan Agama, Pendidikan Kewaraga Negara dan Bahasa Indonesia

Dua bidang mata pelajaran yang membekali peserta didik dengan materi-materi untuk karakter, sedangkan mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk membekali peserta didik dalam bertutur kata dengan sopan dan berkarakter. Yang paling dibutuhkan adalah mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang berkarakter³.

¹ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 52

² Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 52

³ Marzuki. *Op cit.* h. 89

Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujutkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imanya. Sebagai contoh, orang yang beriman kepada Allah secara benar, ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal – hal yang di larang (buruk)⁴.

Allah berfirman dalam surat Al-Qolam ayat 4: **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ**

artinya :” Dan sesungguhnya engkau yang benar – benar berbudi pekerti yang luhur “

Ayat Ini di tujukan untuk Nabi Muhammad shalallahu ‘alaihi wasallam bukanlah orang yang gila melainkan manusia yang berbudi pekerti yang baik ; larangan bertoleransi di bidang kepercayaan; larangan mengikuti orang-orang yang mempunyai sifat-sifat yang dicela Allah; nasib yang dialami pemilik-pemilik kebun sebagai contoh orang-orang yang tidak bersyukur terhadap nikmat Allah; kecaman-kecaman Allah kepada mereka yang ingkar dan azab yang akan menimpa mereka; Al-Qur’an adalah peringatan bagi seluruh umat⁵.

Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta karakter yang mulia dalam rangka mencerdaskan anak bnagsa.

Namun kenyatannya hasil pendidikan di Indonesia masih belum seperti yang di harapkan. Dalam kehidupan sehari hari masih kita temukan seperti :

1. Masih banyak yang berkelahi di kalangan sesama siswa.
2. kurang kesadaran siswa terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
3. Masih Belum memiliki kepedulian terhadap hal – hal yang potensial merusak masyarakat.

Kejadian di atas mengindientipikasikan bahwa pendidikan yang membangun nilai nilai moral atau karkter terhadap peserta didik masih harus di perhatikan. Pendidikan dasar (SD) bahkan pendidikan (PAUD) salah satu wadah yang sangat berperan penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penurus nantinya untuk menjadi peminpin bangsa.

Membina karakter mulia di sekolah untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia, manusia berkewajiban menjaga dirinya, antara lain dengan kesucian lahir dan batinya⁶, bersikap tenang selalu menambah ilmu pengetahuannya dan membina disiplin diri. Selain di sekolah pembinaan karakter mulia juga dapat di lakukan di

⁴ Ibid. h. 24

⁵surat-al-qalam,senin, di kutif<https://abihumaid.wordpress.com/2011/03/22/> pada tagal 3 september 2018

⁶Marzuki. *Op cit. h. 91- 92*

lingkungan keluarga seperti berbakti kepada kedua orang tua, berkata lemah lembut terhadap orang tua, setelah di lingkungan keluar dan tak lupa di lingkungan karabat dan masyarakat, tetangga dan umum.

Pendidikan karakter bukan hanya urusan guru, selama ini yang menjadi tolak ukur keberhasilan atau kegagalan pendidikan termasuk pendidikan karakter. Dengan pandangan lain, pendidikan karakter sangat bergantung pada guru. Dalam pernyataan ini tidak salah. Namun, lebih lanjut, mestinya masyarakat juga harus menyadari mengenai batas dan kemampuan guru. Bukan bermaksud melepas tanggung jawab sebagai guru, namun perlu kita ingat bahwa guru hanya berperan seberapa persen dari waktu peserta didik⁷.

Faktor utama dalam keberhasilan pendidikan, tidak lain tidak bukan adalah keluarga. Karna dalam keluarga anak mengalami kali pertama proses belajar. Seperti belajar mengenal karakter fisik dan keperibadian orang tua yang pertama kalinya. Oleh sebab itu pembentukan karakter anak yang menjadi sopan, baik, berbudi atau justru nakal dan lain sebagainya tidak bisa terlepas dari pembelajaran orang tuanya sendiri. Apa bila nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disiplin dalam proses kegiatan belajar dan mengajajar tidak akan dapat berjalan dengan baik jika tidak ada campur tangan keluarga atau orangtuanya sendiri.

Sekolah hanya mampu mengakomodasikan sekian persen waktu peserta didik selebinya adalah di lingkungan rumah. Kedelapan belas aspek pendidikan karakter akan mudah dilaksanakan dan di terapkan apa bila orang tua peserta didik juga menanamkan nilai tersebut di rumah. Kedelapan belas tersebut adalah jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) akan susah dilakukan secara baik jika hanya di bebankan kepada guru. Misalnya nilai kemandirian yang di ajarkan di sekolah tidak akan berhasil sempurna jika peserta didik di rumah di manjakan orang tuanya. Hal yang mungkin lebih terlihat lagi dalam bidang religius dan membaca⁸.

Masyarakat berperan dalam pendidikan karakter, pendidikan tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah saja. Kerja sama terhadap masyarakat dengan berbagai macam bentuk sangatlah di perlukan demi berhasilnya program pendidikan karakter yang di laksanakan di sekolah⁹.

Beberapa karakter yang hendak di bangun berkaitan dengan nilai umum yang sering di terima Masyarakat, antara lain kejujuran, disiplin dan kebersihan. Adapun

⁷ Lubis Grafaura dan Ari Wijayanti. *strategi implemtasi pendidikan sesuai kurikulum 2013 di jenjang smk.*(Jakarta. Perstasi pustakaraya 2014). h. 38

⁸ Lubis Grafaura dan Ari Wijayanti. *Op cit*,h. 39

⁹Marzuki. *Op cit*. h. 124

karakter yang bersifat kearifan lokal tetap diakomendasikan melalui pendidikan spesifik di tiap daerah. Karakter di sini adalah adalah yang bersifat *common sense*. Tentu dengan karakter yang bersifat kearifan lokal,” karna itu kementrian Pendidikan melihat program ini sebagai kesempatan untuk memproses pendidikan karakter. Kementrian Pendidikan, kata bambang, telah meyiapkan sejumlah kegiatan pendukung pendidikan karakter¹⁰. Antara kegiatan itu di antaranya kongres penulis cilik, gerakan membaca untuk anak, lomba keterampilan di sekolah menengah kejuruan dan masih banayak lagi¹¹.

Pendidikan adalah nilai yang mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma, dan moral. Budi pekerti adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber dari moral. Moral bersumber dari kesadaran seorang yang berpusat pada dirinya atau pikirannya. Sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk tuhan yang bebas berakal, dalam moral manusia yang berakal untuk memilih nilai dan norma yang di jadikan pedoman berbuat, bertindak laku dalam hidup bersama dengan. Oleh karna itu pendidikan nilai khususnya, di pandang perlu agar tujuan pendidikan nasional untuk meyiapkan generasi bangsa yang berwatak luhur agar dapat tercapai.¹²

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ilmiah ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian berada di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Metode observasi

Peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif, dimana peneliti hanya datang ditempat kegiatan orang yang diamati, dan tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Melalui teknik observasi ini data yang akan diperoleh data tentang situasi umum dari objek penelitian dan kondisi yang ada terkait penanaman pendidikan karakter terhadap mahasiswa di SMA Muhammadiyah 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

2. Interview (wawancara)

Teknik wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara semiterstruktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas. Dengan wawancara jenis ini peneliti

¹⁰ Masnur muslich. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*.(Jakarta. PT Bumi Aksara 2014).h. 9

¹¹ *Ibid* . h. 16

¹² *Ibid* .h. 18

daapat menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Dan dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Melalui jenis wawancara inilah diharapkan peneliti memperoleh data secara mendalam mengenai penanaman pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen yang dapat mendukung kevaliditasan data yang diperoleh yang berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung.

Kemudian dalam menganalisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, implementasi pendidikan karakter Islam di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung ini, Kecamatan Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Karakter Religius

a) Salam

Setiap ucapan diiringi dengan pemahaman terhadap maknanya akan memberikan pengaruh yang positif. Terlebih itu berbentuk doa diantara doa yang kurang diperhatikan maknanya adalah salam. Dalam agama Islam, salam bukan hanya sekedar ucapan semata. Melainkan di dalamnya adalah bentuk dari saling mendoakan, mendapatkan kebaikan dan bentuk saling mencintai antara sesama muslim. Dalam al-Qur'an, Allah pun menyampaikan salam. Salam tersebut ditujukan kepada para penduduk surga dengan segenap kenikmatan yang mereka peroleh. Dalam Surat Yasin ayat 58 disebutkan:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

“(Kepada mereka dikatakan): “Salam”, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”

Menariknya, di ayat ini disematkan kata rahim (Yang Maha Penyayang) untuk mengikuti kata salam. Rahmah adalah kata yang sangat sering disebut-sebut dalam

Al-Qur'an. Fakta ini kian menegaskan bahwa salam bertalian erat dengan semangat untuk menebar kasih sayang kepada siapa saja dan apa saja, sebagaimana sifat Allah yang tak pernah membedakan kasih sayang-Nya bagi seluruh hamba.

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ. قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ
وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدُّهُ
وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

“Hak muslim pada muslim yang lain ada enam.” Lalu ada yang menanyakan, ”Apa saja keenam hal itu?” Lantas beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, ”(1) Apabila engkau bertemu, ucapkanlah salam padanya, (2) Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya, (3) Apabila engkau dimintai nasehat, berilah nasehat padanya, (4) Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah (mengucapkan 'alhamdulillah'), doakanlah dia (dengan mengucapkan 'yarhamukallah'), (5) Apabila dia sakit, jenguklah dia, dan (6) Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya (sampai ke pemakaman).” (HR. Muslim no. 2162)

Dua dalil naqli diatas merupakan kutipan dari berbagai dalil tentang salam yang masih banyak lagi terdapat dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Keduanya menjadi landasan pengucapan salam di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Pembudayaan salam sejak awal peserta didik masuk di lingkungan sekolah menjadi bentuk *hidden* kurikulum yang diterapkan. Misalnya peserta didik bertemu dengan guru dan teman mengucapkan salam sebagai bentuk tegur sapa. Kebiasaan yang kecil inilah nanti akan di bawa oleh peserta didik dalam bermasyarakat dan kehidupan sehari harinya.

b) Membaca Al-Qur'an

Peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an sebelum memulai belajar. Pembiasaan ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam melancarkan bacaan Al-Qur'an dan menjadi sebuah budaya yang tertanam dalam dirinya. Waktu membaca Al-Qur'an kurang lebih selama sepuluh menit, yang dimulai dari awal masuk kelas hingga menjelang pelajaran pertama. Pada saat membaca Al-Qur'an, salah satu peserta didik ditunjuk oleh guru untuk memimpin. Sedangkan guru dan peserta didik yang lain mengikuti. Jumlah minimal ayat yang dibaca dalam sekali pertemuan adalah lima ayat.

Selain itu, setiap hari jum'at sebelum pulang sekolah peserta didik diadakan evaluasi mingguan dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dikoordinir oleh guru PAI, bimbingan konseling, pembina IPM dan guru yang lainnya. Materi yang di evaluasi mulai dari tajwid yang didalamnya termasuk *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, *ahkamul huruf*, dan *ahkamul mad wal qashr*, hingga *fashahah* dan adab tilawah. Evaluasi ini diberikan dengan tujuan untuk mengetahui kualitas membaca Al-Qur'an setiap peserta didik.

c) Sholat Berjamaah

Sholat adalah rukun Islam yang kedua yang wajib dijalankan. SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung mewajibkan seluruh peserta didiknya shalat dzuhur berjamaah di masjid. Tempat pelaksanaannya di masjid kompleks Sekolah Muhammadiyah. Bagi peserta didik perempuan yang sedang berhalangan untuk melaksanakan shalat wajib, diinstruksikan untuk duduk di serambi yang berada di samping masjid.

Sholat dzuhur berjamaah yang diwajibkan oleh SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung ini kepada peserta didiknya memiliki beberapa point penting. Pertama, pembiasaan untuk shalat tepat waktu dalam mengerjakan shalat. Kedua, pembiasaan shalat secara berjamaah. Ketiga, shalat berjamaah memiliki nilai lebih dalam pandangan Allah Swt dibandingkan dengan shalat secara sendiri-sendiri. Maka, dengan adanya pembiasaan sholat berjamaah di lingkungan sekolah ini bisa menjadi salah satu pendorong peserta didiknya untuk memahami tiga poin diatas. Karena peserta didik yang berada di tingkat sekolah menengah adalah seorang *mukallaf*. Yang mana sudah secara utuh harus melaksanakan rukun Islam yang 5, salah satunya adalah sholat ini.

Akan tetapi, pembiasaan sholat berjamaah ini terkadang juga ada kendala yang menghalangi. Semisal adanya peserta didik yang dengan sengaja meninggalkan kewajiban untuk sholat berjamaah. Maka, pihak sekolah memberikan threatment kepada peserta didiknya. Yaitu pengurangan 20 poin setiap kali mereka tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid. yang menjadi penyebab mereka tidak Sholat adalah kawan sebaya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Tedi, bahwasanya ada beberapa peserta didik yang berniat untuk berangkat untuk sholat berjamaah. Namun, oleh temannya yang merasa malas untuk melaksanakannya, mereka mengajar teman sebayanya itu untuk pergi ke warung di depan sekolah. Sehingga peserta didik yang awalnya berniat untuk mengikuti sholat berjamaah, akhirnya mengikuti temannya karena faktor tidak enak atau lainnya. Selanjutnya, bapak Tedi pun menjelaskan bahwa hal tersebut bisa terjadi karena masih kurangnya

faktor kesadaran diri dari peserta didik, dan juga masih minimnya pengawasan dari pihak sekolah dikarenakan keterbatasan SDM yang ada.

Pada waktu shalat berjamaah tidak hanya guru PAI saja, tetapi semua dewan guru memantau peserta didik siswinya. Jika peserta didik yang ketahuan tidak shalat maka diberi beberapa tahapan threatment. Antara lain yaitu. a) Teguran terlebih dahulu oleh guru PAI yang sifatnya mendidik dengan maksud sebagai bahan renungan agar tidak meninggalkan shalat, b) Diberikan pembinaan yang melalui pendekatan personal, khusus peserta didik yang melanggar dipanggil dan diarahkan supaya tidak mengulangi atau tidak melakukan kesalahan lagi, c) Namun jika sudah tiga kali masih mengulang perbuatan tersebut peserta didik akan disuruh menghadap keguru bimbingan konseling.

2. Karakter Disiplin

Bentuk disiplin di SMA Muhammadiyah datang tepat waktu seperti pihak sekolah datang tepat waktu contoh Gurunya datang tepat waktu, pihak sekolah juga menerapkan peraturan pengurangan poin jika mereka tidak disiplin waktu, peserta didik mengerjakan tugas dengan tepat waktu jika peserta didik tidak mengerjakan dengan tepat waktu maka peserta didik akan dikenakan pengurangan Poin.

Penerapan karakter disiplin di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung ini diawali dengan memberi motivasi untuk tepat waktu. Jika peserta didik terlambat, maka pihak sekolah akan memberikan sanksi berupa pengurangan poin dan memberi hukuman yang mendidik kepada peserta didiknya. Peserta didik yang melanggar akan dapat sanksi pengurangan poin seperti peserta didik telat akan berkurang 1 poin oleh pihak sekolah, dan jika mereka kurang disiplin di dalam dikelas akan berkurang juga 5 poin, kalau nongkrong dan merokok maka akan di kurangi juga 20 poin, pelanggaran seperti menyimpan situs – situs pornografi, sikap yang tidak sopan seperti menjawab dengan tidak sopan akan kehilangan sebanyak juga 50 poin, bila peserta didik melakukan perlawanan terhadap guru dengan kekerasan maka peserta didik dikeluarkan. Dan Apabila peserta didik memiliki prestasi maka point 100 tersebut akan bertambah, misalnya meraih prestasi dibidang olah raga, Akademik otomatis point tersebut akan bertambah.¹³ Dari pihak sekolah memberikan point tersebut untuk memotivasi peserta didik untuk berlomba lomba untuk mendapatkan prestasi agar lebih baik lagi dan semangat untuk membangun perilaku baik.

3. Karakter Jujur

¹³ Hasil wawancara dengan guru BK SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung pada tanggal

Kejujuran yang diterapkan disekolah misalnya peserta didik yang terlambat akan langsung menemui guru piket dan peserta didik akan mendapat sangsi untuk membersihkan halaman. Pada saat ulangan harapan dibagi menjadi dua kelompok yaitu satu diluar dan satu kelompok didalam jadi didalamnya untuk mengikuti ulangan dan peserta didik diluar untuk belajar. Peserta didik yang ulangan diharapkan untuk benar- benar menjawab dengan jujur tidak mencontek dari internet ataupun buku, jadi memang diharapkan peserta didik benar –beanar memahami materi-materi yang telah diajarkan untuk guru.

Untuk kejujuranya peserta didik berkali kali ditekankan oleh pihak sekolah ke anak untuk trus jujur dalam mengerjakan semua tugas jadi mereka tidak mencontek dan tidak buka internet lalu pihak sekolah mengawasi secara maksimal mungkin untuk mengalisir kecurangan mereka dan guru berharap anak –anak terbiasa dengan perilaku jujur dengan kebiasaan mereka tidak mencontek, kadang kadang pihak sekolah tuliskan di lembar ujian adalah kejujuran adalah konci sukses, dari pembiasaan seperti itu bisa membawa kehidupan sehari hari memberi contoh kita harus jujur dan memberi wawasan ke pada anak bahwa kejujuran tidak dinilai dari nilai rapot ataupun yang lainnya.

Penerapan nilai kejujuran Juga di terapkan melalui ulangan guru pai akan mengulang ulnganya jika peserta didik dapat nilai 100 apakah nilai seratus itu di dapat dari hasi dia sendiri apa dari google atau dari teman lalu guru menyuruh untuk mengulang untuk mengetahui kejujuran peserta didiknya itu, seperti saat lagi menghapal Al-Quran maka dia harus membuat dan menyimpulkan arti dari surat Al-Quran yang mereka pelajari tersebut jika mereka sudah menulis dan mereka tidak bisa menyimpulkan berarti mereka ngabil dari google, jika mereka tidak jujur maka akan dikurangi nilai dan poin dari mereka miliki.

Untuk nilai kejujuran guru bk meminta kepeserta didik untuk membuat sekejul mulai mereka mau tidur sampai bangun tidur, jika mereka berbohong membuat sekejulnya lebih bagus dari pada aslinya maka pihak guru bk meminta untuk melakukan yang sesuai mereka buat secara otomatis mereka merasa malu jika tidak sesuai sama sekejul yang di buatnya dan dari pihak sekolah akan memantau kagiatanya apakah sesuai sama sekejul yang dibuat mereka sama kenyataannya, dan jika peserta didiknya tidak jujur maka guru BK akan mengurangi poin mereka satu poin.

Karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan- tindakan yang benar sehubungan dengan diri seorang dengan orang lain. Bahwa karakter

merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijak sana dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan.¹⁴

A. SIMPULAN

Bentuk implementasi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung sudah diterapkan dengan baik. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Karakter religius. Terimplementasi dalam wujud pelaksanaan salam jika bertemu guru, doa sebelum mulai belajar, tadarus selama 1 sampai 15 menit setiap pagi, sholat zuhur berjamaah, dan setiap hari jumat pengajian.
2. karakter disiplin. Terimplementasi dalam wujud datang tepat waktu dan mengerjakan tugas dari guru tepat waktu dan tidak membuat kegaduhan di sekitar sekolah dan dalam kelas saat belajar.
3. Karakter jujur. Terimplemenntasi dalam wujud jujur saat datang terlambat, jujur dalam mengerjakan tugas, jujur dalam perkataan .

¹⁴ Marzuki *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta. Amzah.2015).h.20

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghasali tentang pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *pendidikan krakter pendidikan berbasis agamadan budaya bangsa*, Bandung: Pustaka setia, 2017
- Bagus Mustakim *pendidikan Karakter membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011
- Doni Koesoema A *Pendidikan karakter di zaman kebelinger*, Jakarta, PT Grasindo, 2009.
- Lubis Grafaura dan Ari Wijayanti. *strategi impelementasi pendidikan sesuai kurikulum 2013 di jenjang smk*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013
- Marzuki. *Pendidikan karakter islam*. Jakarta: AMZAH 2015
- Masnur muslich. *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multitedimensional*. Jakarta: Bumi Aksara 2014
- Muchlas Samani, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Muhainin *Nuansa Baru Pendidikan islam, Mengurai benag Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Garapindo Persada, 2006
- Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, Fenny Fatriany, *Pengembangan pendidikan karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013
- Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Sprapto, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Surat-al-qalam, senin, dikutip <https://abihumaid.wordpress.com/2011/03/22/pada tagal 3 september 2018>
- Surat Al- Furqon, hari senin, di kutuf dari <https://tafsirq.com/25-al-furqan/ayat-43#tafsir-quraish-shihab> pada tagal 3 september
- Suwito, *Filsafat pendidikan Akhlak Ibn Maskawaih*, Yogyakarta: Belukar , 2004
- Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Purwokerto: STAIN Press, 2014

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)

Ulil Amri Syafri *pendidikan karakter berbasis AL-QUR'AN*, Jakarta: Rajawali, 2014